

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi dasar yang bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yaitu manusia yang mampu menghadapi perkembangan zaman. Kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan proses pembelajaran.

Mutu pendidikan yang berkualitas diikuti dengan hasil belajar yang baik pula (Djamarah & Zain, 2006). Keberhasilan suatu pendidikan salah satunya ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar itu berlangsung. Selain itu, proses interaksi belajar pada prinsipnya tergantung pada guru dan siswa. Guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif, sedangkan siswa dituntut adanya semangat dan dorongan untuk aktif dalam proses belajar mengajar sehingga keberhasilan belajar dalam bidang kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan (berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan), tidak seperti yang diharapkan kurikulum yaitu masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran konvensional yaitu masih berpusat pada guru (*teacher centered*) dan bersifat satu arah sehingga kurang mengaktifkan (kurang memunculkan interaksi) siswa.

Kondisi di atas didukung oleh hasil studi awal yang dilakukan di SMP Negeri 29 Bandung, yaitu berupa observasi tentang proses pembelajaran biologi di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi tersebut ditemukan permasalahan bahwa pada saat pembelajaran biologi berlangsung, hampir semua siswanya pasif dalam pembelajaran dalam artian siswa hanya diam dan mendengarkan penjelasan guru. Pada kebanyakan proses pembelajaran, posisi siswa adalah pasif dan hanya menerima informasi sehingga siswa tidak memiliki kebebasan untuk berpikir dan siswa kurang menggali informasi yang diterimanya dan pada saat guru memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, tidak ada yang berani melontarkan pertanyaan atau memberikan gagasan, dan terlihat bahwa tidak ada minat dan motivasi dalam diri siswa dalam belajar biologi. Siswa pasif dalam hal ini mungkin dikarenakan siswa tidak mengerti sama sekali apa yang disampaikan oleh guru atau dikarenakan metode yang digunakan dalam pembelajaran biologi adalah metode ceramah, dengan guru sebagai pengendali dan aktif menyampaikan informasi.

Disamping itu, kemampuan siswa dalam proses sosialisasi (dalam hal ini kerjasama dengan teman sekelompok dianggap masih kurang karena masih banyak anak yang hanya mengandalkan beberapa orang dalam kelompoknya untuk mengerjakan tugas kelompok). Sebagai akibat dari keadaan tersebut, pada akhirnya kemampuan siswa untuk memahami konsep biologi sangatlah rendah karena mereka tidak membangun sendiri pengetahuannya. Selain itu, rata-rata hasil ulangan biologi yang diperoleh siswa pun sebagian besar berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 52.

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang muncul adalah rendahnya pemahaman/ penguasaan konsep siswa sebagai akibat dari rendahnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Dalam rangka mengatasi masalah tersebut maka diperlukan suatu respon positif secara kongkret dan objektif dengan cara memilih suatu model atau pendekatan ataupun teknik pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan penguasaan konsep siswa dan interaksi dengan sesama siswa. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan menggunakan teknik pembelajaran bercerita berpasangan (salah satu tipe *cooperative learning*). Teknik ini digunakan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan pelajaran. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara (Lie, 2008:71). Pembelajaran ini dianggap sesuai dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial. Pembelajaran yang dilakukan melalui pendekatan kelompok menurut Djamarah & Zain (2006:55) pada suatu saat dibutuhkan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik, mengingat bahwa siswa merupakan makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama. Pada perkembangan selanjutnya pendekatan kelompok dapat menciptakan interaksi antar semua anggota, guna menguasai konsep secara lebih bermakna. Walaupun manusia merupakan makhluk sosial namun sifat keindividuannya pun tidak pernah hilang jika diterapkan dalam pembelajaran bercerita berpasangan (pembelajaran *cooperative learning*).

Dengan melihat kondisi di atas, maka pembelajaran *cooperative learning* dianggap paling memenuhi syarat tersebut (Lie, 2008). Seperti yang dikemukakan

oleh Roger dan David Johnson (Lie, 2008) bahwa kerjasama dan pengelompokan yang diterapkan dalam pembelajaran *cooperative learning* tidak sama dengan kerjasama dan pengelompokan secara konvensional, karena pengelompokan pada *cooperative learning* bersifat heterogen (memperhatikan keanekaragaman gender, latar belakang agama sosial-ekonomi dan etnis serta kemampuan akademis). Ide penting dalam pembelajaran kooperatif adalah membelajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini sangat penting bagi siswa, karena dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pelajaran (Lie, 2008).

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa (Slavin, 2009). Keterampilan sosial siswa meliputi keterampilan kooperatif siswa. Keterampilan kooperatif adalah keterampilan yang mengacu pada proses pelibatan diri siswa dan guru dalam pembelajaran. Keterampilan kooperatif siswa merupakan keterampilan yang harus muncul dalam setiap proses pembelajaran *cooperative learning*. Selain itu, keterampilan kooperatif ini merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan oleh siswa karena sesuai dengan tuntutan kurikulum. Aspek keterampilan kooperatif ini merupakan aspek sosial yang termasuk dalam kecakapan hidup generik. Keterampilan hidup generik adalah keterampilan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja, yang tidak bekerja maupun yang sedang menempuh pendidikan (Depdiknas dalam Firmansah, 2005). Teknik mengajar bercerita berpasangan (*paired storytelling*) dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar dan bahan

pelajaran (Lie, 2008). Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Adapun penelitian-penelitian sebelumnya tentang pembelajaran *cooperative learning* (tipe *paired storytelling*/ bercerita berpasangan) yang dilakukan oleh Lukmanul Hakim (2005) mengenai identifikasi pertanyaan siswa SMP pada konsep pencemaran mendapat tanggapan positif dari siswa (digambarkan dengan sikap setuju bahwa model pembelajaran bercerita berpasangan dapat membangkitkan semangat untuk mengajukan pertanyaan dan memotivasi untuk belajar dan memahami mata pelajaran). Dengan kata lain model pembelajaran bercerita berpasangan dapat meningkatkan kemampuan dan keberanian siswa dalam membuat pertanyaan.

Konsep ekosistem merupakan bahasan esensial dan banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam mempelajari ekosistem banyak konsep-konsep yang harus dipahami secara kelompok, misalnya siswa harus memahami organisasi makhluk hidup, komponen biotik, komponen abiotik, keseimbangan ekosistem, pola makan dalam ekosistem. Oleh sebab itu diperlukan pemahaman dan penguasaan konsep ekosistem.

Saat ini konsep ekosistem banyak disampaikan melalui pembelajaran konvensional maupun pembelajaran di luar kelas (membawa siswa ke lingkungan), padahal siswa tidak harus selalu dibawa ke lingkungan tapi lingkungan juga bisa dibawa ke dalam kelas. Selain itu, pembelajarannya pun tanpa pengelompokkan dan pengajaran diberikan kepada seluruh siswa. Oleh karena itu, perlu dicoba untuk menyampaikan konsep ini melalui pembelajaran

kooperatif yang dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memunculkan keterampilan kooperatif, saling memberi dan menerima gagasan serta saling melengkapi pemahaman yang dimiliki. Disamping itu, melalui pembelajaran kooperatif, guru dapat mengetahui kesulitan yang secara umum dialami oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini diberi judul “**Kajian Penggunaan Pembelajaran Bercerita Berpasangan terhadap Keterampilan Kooperatif dan Penguasaan Konsep Siswa SMP Konsep Ekosistem**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “Bagaimanakah kemunculan keterampilan kooperatif dan tingkat penguasaan konsep siswa SMP melalui pembelajaran bercerita berpasangan pada konsep ekosistem?”

Untuk menghindari terlalu luasnya pembahasan, maka pokok permasalahan dirinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterampilan kooperatif siswa SMP pada pembelajaran bercerita berpasangan (*paired storytelling*) pada pokok bahasan ekosistem?
2. Keterampilan kooperatif apa saja yang muncul pada diri siswa melalui pembelajaran bercerita berpasangan (*paired storytelling*) saat proses pembelajaran berlangsung?

3. Bagaimanakah penguasaan konsep siswa pada pokok bahasan ekosistem menggunakan model pembelajaran bercerita berpasangan (*paired storytelling*)?
4. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran bercerita berpasangan (*paired storytelling*)?

C. Batasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penguasaan konsep pada penelitian ini meliputi kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal komponen penyusun ekosistem dengan benar setelah model pembelajaran bercerita berpasangan dilaksanakan.
2. Keterampilan kooperatif yang diukur pada penelitian dilihat dari keterampilan kooperatif menurut Lungdren (Isjoni, 2010: 46) yang meliputi keterampilan tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir.
3. Materi yang digunakan adalah pokok bahasan ekosistem (komponen penyusun ekosistem) dengan menggunakan pembelajaran bercerita berpasangan (*paired storytelling*).

D. Tujuan dan Manfaat

Mengacu pada rumusan masalah maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji penggunaan pembelajaran bercerita berpasangan (*paired storytelling*) terhadap kemunculan keterampilan kooperatif dan penguasaan konsep siswa SMP pada konsep ekosistem.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Memberikan gambaran tentang keterampilan kooperatif yang muncul pada diri siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung.
- b. Memberikan variasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan konsep yang dipelajari.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa mengetahui keterampilan kooperatif yang dimilikinya pada saat pembelajaran berlangsung dengan kerjasama yang menerapkan *cooperative learning*. Pembelajaran dengan pembelajaran bercerita berpasangan diharapkan dapat memberikan suatu pengalaman dan keterampilan yang berharga sehingga dapat digunakan sebagai latihan untuk meningkatkan penguasaan konsep siswa.
- b. Siswa dilatih untuk lebih meningkatkan kerjasama diantara anggota kelompok dan anggota kelas.
- c. Siswa dilatih untuk saling mengenal dan berinteraksi diantara anggota kelas.

3. Bagi Peneliti Lain

Memberikan masukan bagi peneliti lain mengenai keterampilan kooperatif dan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran biologi dengan *cooperative learning* tipe bercerita berpasangan (*paired storytelling*).